

POTRET SEJARAH KELAM ISLAM DALAM NOVEL ABNA`U AL RASUL FI KARBALA KARYA KHALID MUHAMMAD KHALID: KAJIAN MIMESIS

Nur Wahyu Romadhona¹, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

123

[¹romadhonanurwahyu@gmail.com](mailto:romadhonanurwahyu@gmail.com), [²mirwan@uinsa.ac.id](mailto:mirwan@uinsa.ac.id),
[³atiqromdlon@uinsa.ac.id](mailto:atiqromdlon@uinsa.ac.id)

ملخص:

تقدم رواية "أبناء الرسول في كربلاء" للكاتب خالد محمد خالد قصة تعكس الواقع الاجتماعي والسياسي والديني في بدايات الإسلام. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن المميزات في رواية خالد محمد خالد "أبناء الرسول في كربلاء"، والتي تتضمن شخصيات وتوصيفات وأحداثاً من واقع الحياة. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة وصفية نوعية مع نهج هيكلي. مصدر البيانات المستخدم هو رواية أبناء الرسول في كربلاء. تقنية جمع البيانات تستخدم تقنية التوثيق. تقنية تحليل البيانات تستخدم تقنيات تحليل البيانات غير الإحصائية. بناءً على نتائج البحث والمناقشة، يمكن استنتاج أن رواية أبناء الرسول في كربلاء تعكس أحداثاً حقيقية، مثل التعصب القبلي، والصراعات على السلطة، والحروب، والمعاناة الإنسانية، والسياسة والمجتمع في الكوفة، وخطاب القيادة، والرموز الدينية، والإهانات للأعداء.

الكلمات المفتاحية: المحاكاة؛ التاريخ الإسلامي؛ الرواية

Abstrak:

Novel Abna`u Al Rasul fi Karbala karya Khalid Muhammad Khalid menampilkan kisah yang mencerminkan realitas sosial, politik, dan keagamaan pada masa awal Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mimesis dalam novel Abna`u Al Rasul fi Karbala karya Khalid Muhammad Khalid yang meliputi tokoh dan penokohan, latar dan peristiwa dalam kehidupan nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data yang digunakan adalah novel Abna`u Al Rasul fi Karbala. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data non statistik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel Abna`u Al Rasul fi Karbala terdapat cerminan peristiwa nyata, seperti fanatik kesukuan, perebutan kekuasaan, peperangan, penderitaan kemanusiaan, politik dan masyarakat Kufah, dan retorika kepemimpinan.

Kata kunci: Mimesis; Sejarah Islam; Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari kehidupan kreatif seorang penulis yang mencerminkan dan mengekspresikan kepribadiannya (Siswanto, 2013). Sastra,

dilahirkan dari buah pengalaman, pemikiran dan juga perasaan dari seorang penulis. Di sisi lain, sastra juga dapat menjelaskan latar belakang dari penulis itu sendiri. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Siswanto, 2013). Sastra secara umum terbagi menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Jenis sastra imajinatif mencakup karya-karya seperti prosa fiksi, puisi, dan drama. Adapun yang termasuk dalam prosa fiksi antara lain adalah cerita pendek, novelet, serta novel atau roman (Moh. Najid, 2009). Novel merupakan bentuk ekspresi pengarang yang mencerminkan kepekaan, pemikiran, perasaan, serta keinginannya terhadap realitas yang dihadapinya, yang kemudian dipadukan dengan pengalaman hidupnya sendiri (Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, 2017). Novel digolongkan sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa estetik dan mampu membuka wawasan batin pembaca terhadap berbagai pengalaman baru, baik yang bersumber dari peristiwa nyata maupun dari hasil imajinasi pengarang.

Secara umum, novel memiliki jumlah halaman yang cukup banyak sehingga pembaca biasanya tidak bisa menuntaskannya hanya dalam waktu satu atau dua jam. Isi cerita dalam novel sering kali menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap pengarang, dengan latar belakang dan pengalaman hidupnya masing-masing, berusaha menangkap dan menafsirkan realitas di sekitarnya, lalu menuangkannya ke dalam karya sastra, salah satunya melalui bentuk novel (Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, 2017). Senada dengan definisi tersebut, M. H. Abrams, juga menyatakan bahwa novel adalah bentuk fiksi prosa panjang yang menggambarkan pengalaman kehidupan manusia dengan cara yang lebih terperinci dan mendalam melalui karakter, setting, dan alur yang rumit (Alpan Ahmadi & Baiq Lia Indraini, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mimesis dalam novel *Abna'u Al Rasul fi Karbala* karya Khalid Muhammad Khalid yang meliputi tokoh dan penokohan, latar dan peristiwa dalam kehidupan nyata.

Novel *Abna'u Al Rasul fi Karbala* dipilih sebagai objek kajian mimesis karena menggambarkan sejarah kelam peperangan antara keluarga Nabi dengan keturunan Muawiyah yang dipicu oleh perebutan kekuasaan kekhalifahan umat Islam pada masa itu. Konflik ini bermula dari wasiat Muawiyah agar kekhalifahan diserahkan kepada umat setelah wafatnya, namun keturunannya melanggar wasiat tersebut dengan merebut kursi kekhalifahan secara paksa sehingga memicu perlawanan keluarga Nabi dan berujung pada peperangan yang tak terhindarkan.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah mimesis berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *mimetic*, yang memiliki makna meniru, menirukan, atau merepresentasikan suatu hal (Wikipedia, n.d.).

Secara garis besar, pendekatan mimetik dimaknai sebagai cara pandang yang menganggap karya sastra sebagai refleksi atau gambaran dari kenyataan hidup. Selain itu, mimetik juga dapat dimaknai sebagai teori yang menekankan penciptaan karya sastra melalui tambahan skenario yang lahir dari imajinasi serta kreativitas pengarang (Rahayuningtyas, 2014). Pandangan Plato tentang mimesis erat kaitannya dengan konsep tentang ide-ide yang ia anut, dan hal ini membentuk cara pandangnya terhadap seni. Bagi Plato, dalam kaitannya dengan mimesis, “realitas” dianggap sebagai tiruan semata, sehingga karya sastra tidak lebih dari sekadar salinan yang tidak pernah benar-benar menghadirkan kenyataan. Seni hanyalah meniru dan membayangkan hal yang tampak jadi berdiri di bawah kenyataan (Partini Tarjono Pradotokusumo, 2005).

Menurut Plato, segala sesuatu yang berwujud merupakan cerminan dari ide yang abadi (Amri, 2018). Seorang pengrajin ketika membuat kursi sebenarnya hanya meniru bentuk kursi yang ada dalam dunia ide. Namun tiruan tersebut tidak pernah sepenuhnya menyamai aslinya. Realitas yang ditangkap melalui indra selalu lebih rendah dibandingkan dunia ide. Seni dalam pandangan Plato hanya memberikan gambaran semu tentang kenyataan yang pada hakikatnya sudah merupakan tiruan dari realitas sejati sehingga posisinya semakin jauh dari kebenaran. Karena itu bagi Plato pengrajin lebih bernilai daripada seniman sebab seniman hanya meniru sesuatu yang sudah merupakan tiruan atau dengan kata lain membuat salinan dari salinan.

Aristoteles menentang pandangan Plato tentang mimesis dan menolak anggapan bahwa seni bernilai rendah. Jika Plato menganggap seni menjerumuskan manusia karena membangkitkan nafsu dan emosi, Aristoteles justru berpendapat bahwa seniman tidak sekadar meniru kenyataan, manusia, atau peristiwa apa adanya, melainkan menciptakan dunia baru yang rasional dan menyeluruh dalam ciptaannya (Siswanto, 2013). Ia memandang seni dan mimesis secara positif karena berakar pada pemikirannya tentang keberadaan dan ide; ide manusia tidak dapat disamakan dengan kenyataan. Berbeda dengan Plato yang menilai ide bersifat tetap, Aristoteles menegaskan bahwa yang tetap justru benda-benda jasmani itu sendiri yang tersusun atas bentuk dan materi sebagai satu kesatuan tak terpisahkan, bentuk sebagai wujud, dan materi sebagai unsur penyusunnya.

Penelitian mengenai mimesis pada novel telah banyak dilakukan untuk mengetahui bahwa novel merupakan cerminan realitas kehidupan nyata. Pertama, Putri dkk (2021) dalam jurnalnya yang membahas mengenai unsur kebudayaan dalam novel Islammu Adalah Maharku dengan pendekatan mimesis menyatakan bahwa novel tersebut memotret realitas sosial Bali, seperti diskriminasi kasta, pernikahan beda kasta, dominasi laki-laki, dan penderitaan perempuan (Purnomo et al., 2021). Semua itu ditampilkan melalui tokoh-tokoh utama dan konflik yang dialaminya, sehingga novel dapat dianggap sebagai

cermin kehidupan nyata. Kedua, Nurrahmah dkk (2025) dalam jurnalnya yang membahas mengenai unsur mistik dalam tokoh Teungku Don dalam novel *Percikan Darah di Bunga* dengan pendekatan mimetic menyatakan bahwa unsur mistik dalam tokoh Teungku Don merefleksikan realitas spiritual masyarakat Aceh yang akrab dengan tradisi sufistik (Nurrahmah et al., 2025). Praktik dzikir, pengalaman transendental, penglihatan gaib, intuisi batin, dan mimpi profetik yang digambarkan dalam novel bukan sekadar fiksi, melainkan cerminan keyakinan kolektif masyarakat terhadap kekuatan ruhani.

Ketiga, Arifin dkk. (2023) melalui pendekatan mimesis menunjukkan bahwa novel *Re: dan peRempuan* merefleksikan realitas kompleks kehidupan kota Jakarta (R. A. Arifin et al., 2023). Novel ini menggambarkan sisi gelap ibu kota seperti kejahatan, kekerasan seksual, perdagangan manusia, korupsi, dan prostitusi yang selaras dengan fakta sosial, sekaligus menampilkan harapan serta gaya hidup masyarakat urban sebagai daya tarik kota besar. Keempat, Ahmadi dan Indraini (2024) melalui pendekatan mimesis menunjukkan bahwa novel *Lafal Cinta* merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia (Alpan Ahmadi & Baiq Lia Indraini, 2024). Novel ini tidak hanya mengisahkan cinta, tetapi juga menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, nilai religiusitas, serta dinamika hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Kelima, Amri (2018) melalui pendekatan mimesis menunjukkan bahwa novel *Doa Cinta* merefleksikan realitas kehidupan melalui latar, suasana, tokoh, dan penokohan (Amri, 2018). Latar mencakup tempat seperti Berlin dan universitas, waktu seperti pagi dan malam, serta kondisi sosial masyarakat desa yang sederhana. Suasana cerita dan karakter tokohnya menggambarkan emosi serta konflik yang dekat dengan pengalaman manusia nyata.

Penelitian berjudul “Potret Sejarah Kelam Islam dalam Novel *Abna`u al-Rasul fi Karbala* Karya Khalid Muhammad Khalid: Kajian Mimesis” memiliki perbedaan yang menonjol dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya oleh Putri dkk (2021), Nurrahmah dkk (2025), Arifin dkk (2023), Ahmadi dan Indraini (2024), serta Amri (2018) lebih berfokus pada cerminan realitas sosial, budaya, dan mistik masyarakat Indonesia kontemporer melalui tokoh, latar, dan konflik dalam novel-novel modern Indonesia, maka penelitian ini menitikberatkan pada refleksi realitas historis-religius, yakni tragedi Karbala yang menjadi bagian dari sejarah kelam umat Islam. Pendekatan mimesis dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri hubungan antara karya sastra dan fakta sejarah Islam, bukan hanya sebagai representasi sosial seperti pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, khususnya dalam ranah sastra sejarah Islam, karena menunjukkan bagaimana karya sastra Arab dapat berfungsi sebagai cermin sejarah dan sarana refleksi moral atas nilai pengorbanan, keadilan, serta keteguhan iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan objek penelitian secara terperinci dan menyeluruh sesuai dengan konteksnya. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang tidak berorientasi pada perhitungan numerik, melainkan menekankan pada mutu, makna, isi, serta bobot dari data maupun bukti penelitian (Puji Santosa, 2015). Sejalan dengan itu, Mukhtar menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori dalam satu kurun waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Penelitian jenis ini lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersumber dari referensi-referensi yang valid dan diakui kebenarannya, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Abna`u Al Rasul fi Karbala* karya Khalid Muhammad Khalid. Data dikumpulkan dalam bentuk kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Kutipan tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan uraian yang jelas, sistematis, dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, membaca dan menelaah teks novel untuk menemukan bagian-bagian yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan, latar, serta peristiwa. Kedua, mengklasifikasikan data tersebut sesuai kategori mimesis yang diteliti. Dan yang ketiga, menafsirkan data tersebut untuk mengetahui sejauh mana novel merefleksikan realitas kehidupan nyata.

PEMBAHASAN

A. Novel *Abna`u Al Rasul Fi Karbala*

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., umat Islam menghadapi perdebatan mengenai siapa yang layak memimpin umat. Mayoritas akhirnya mengakui Abu Bakar sebagai khalifah pertama, yang kemudian digantikan oleh Umar bin Khattab. Meski demikian, sebagian pihak berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib yang merupakan sepupu sekaligus menantu Nabi lebih berhak atas posisi tersebut. Ketika khalifah ketiga, Utsman bin Affan, terbunuh akibat pemberontakan dari kelompok yang menentang kebijakannya, kepemimpinan

kemudian berpindah kepada Ali bin Abi Thalib. Namun, masa kepemimpinan Ali juga berakhir tragis karena ia dibunuh, dan kekuasaan akhirnya jatuh ke tangan lawannya, Muawiyah bin Abu Sufyan.

Sementara itu, masyarakat Kufah segera mengangkat Hasan bin Ali, putra sulung Ali, sebagai khalifah. Untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih besar antara kedua kubu, Hasan dan Muawiyah membuat perjanjian damai yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Hasan dan Muawiyah. Salah satu isi penting perjanjian itu menyatakan bahwa kekhalifahan akan diserahkan kepada Hasan apabila Muawiyah wafat lebih dahulu. Namun, Hasan meninggal lebih dulu karena diracun, sehingga Muawiyah menganggap perjanjian tersebut tidak lagi berlaku.

Setelah itu, Muawiyah berupaya memastikan agar kekuasaan tetap berada di keluarganya dengan menobatkan putranya, Yazid, sebagai penerus. Berbeda dengan proses sebelumnya yang melalui musyawarah, kali ini Muawiyah memaksa para pengikutnya bersumpah setia kepada Yazid. Setelah Yazid resmi berkuasa, ia mengirim surat kepada gubernur Madinah agar meminta baiat dari Husain bin Ali, adik Hasan. Banyak umat Islam saat itu tidak puas dengan pemerintahan Yazid, dan kondisi tersebut dimanfaatkan Husain untuk mencoba merebut kembali kepemimpinan umat, terutama karena ia mendapat dukungan besar dari penduduk Kufah di Irak. Dari sinilah bibit Tragedi Karbala bermula.

Pasukan Husain yang hanya berjumlah 72 orang dikepung oleh sekitar empat ribu tentara yang dipimpin oleh Ibn Ziyad di bawah komando Syimr ibn Dzil Jawshan. Setiap pengikut Husain harus menghadapi puluhan lawan sekaligus. Sebelum pertempuran dimulai, jalur air telah diblokade oleh pasukan musuh, membuat geriba yang sebelumnya diisi oleh Al-Abbas bin Ali menjadi kering. Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, cucu Nabi saw. terluka parah akibat sabetan pedang, namun tetap berjuang dengan penuh keberanian. Husain terus bertahan di medan perang demi melindungi pengikutnya hingga akhirnya gugur di tangan Syimr ibn Dzil Jawshan, panglima kejam yang dikenal ambisius untuk menghabiskan dirinya.

B. Mimesis dalam Novel Abna`u Al Rasul Fi Karbala

Kajian mimesis dalam novel Abna`u Al Rasul fi Karbala karya Khalid Muhammad Khalid yang meliputi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Gambaran Fanatik Kesukuan
Data 01

وإننا لنذكر مثلاً تشجيعه النزعة القبلية بإيثاره في العطاء وفي المكانة بعض القبائل على بعضها الآخر، فهو يغدق على "اليمانية" ويميزهم في العطاء. ويجعل لهم كيانا عسكرياً قائماً بذاته. يلبث أمرهم أن يعلو ويتفاقم، حتى راحوا يمنون عليه بما هو فيه من سلطان، ويقولون: لولا نحن ما كان معاوية. (ص. ٧٢)

Sikap ini dapat kita lihat, ketika Muawiyah mendorong fanatik kesukuan, dengan memberikan bantuan pemberian dan posisi terhadap sebagian suku saja. Dia memberikan bantuan yang melimpah kepada suku Yaman dan lebih mengistimewakannya. Hingga mereka mampu untuk mendirikan angkatan bersenjata sendiri secara independen. Perkembangan ini membuat mereka semakin besar, kuat, dan sulit untuk dikendalikan. Suatu ketika mereka mengungkit-ungkit jasa besar yang telah diberikan kepada Muawiyah, dengan mengatakan, "Bila tanpa kita, Muawiyah itu tidak ada."

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, dimana dalam kenyataan sosial, fanatisme kesukuan sering menimbulkan masalah dalam kepemimpinan. Dalam kehidupan nyata, tidak jarang penguasa lebih mengistimewakan kelompok tertentu dengan berbagai pemberian dan kedudukan yang istimewa. Hal tersebut memicu kecemburuan sosial serta ketegangan antarkelompok karena munculnya rasa ketidakadilan di tengah masyarakat. Kondisi seperti ini menjadikan kekuasaan tidak lagi berfungsi sebagai pemersatu, melainkan sebagai alat yang memperlebar jurang perpecahan (Rahmadani et al., 2024).

Keadaan yang digambarkan dalam kutipan tersebut juga selaras dengan kenyataan bahwa fanatisme kesukuan dapat melahirkan kekuatan baru yang sulit dikendalikan. Ketika satu kelompok merasa berjasa besar terhadap kekuasaan, mereka akan berani menuntut pengakuan dan bahkan mengklaim bahwa kedudukan penguasa tidak mungkin tercapai tanpa bantuan mereka. Situasi ini menjadi cermin bahwa praktik politik yang berpihak pada fanatisme dan diskriminasi justru melemahkan otoritas pemimpin serta menimbulkan penderitaan sosial akibat konflik kepentingan antar kelompok (Rusydah & Mardiah, 2024).

2. Gambaran Perebutan Kekuasaan

Data 02

فها هو ذا معاوية، لا يكتفى باغتصابه الخلافة، ثم لا يرغب وهو على وشك لقاء ربه في التكفير عن خطئه، تاركاً أمر المسلمين للمسلمين.. بل يمعن في تحويل الإسلام إلى ملك عضوض وإلى مزرعة أموية! (ص. ٣٦)

Itulah Muawiyah, yang tidak cukup puas dengan merampas kursi kekhalifahan meski ajal sudah akan menjemputnya. Meski sudah renta, dia tidak punya keinginan untuk melebur dosa dengan menyerahkan permasalahan umat Islam kepada mereka sendiri. Sebaliknya, Muawiyah berusaha keras untuk mengubah

Islam menjadi kerajaan zalim dan ladang bagi Bani Umayyah. Dia pun membaiat Yazid sebagai putra mahkota penggantinya, baik dengan emas maupun pedang.

Data 03

فياخذ البيعة ليزيد كولى عهد له.. يأخذها بالذهب، وبالسيف. ثم ها هو يزيد يتربع على عرش أبيه بعد وفاته، فيهمل أمر المسلمين، ويعكف على اللهو بفهوده وقروده حتى يلقب بـ يزيد القروء...! ثم يسلط من قواده ورجاله من ينزلون بالعباد والبلاد من الهول ما يخجل الشيطان نفسه من اقترافه...!! فابن زياد، في الكوفة والبصرة، يحز رأس كل من تسول له نفسه أن يقول: لم..؟ (ص. ٣٦)

Begitupun Yazid, duduk di atas singgasana ayahnya setelah kematiarinya. Dia melupakan persoalan umat Islam, sibuk bermain-main dengan macan dan keranya, sehingga dia dijuluki dengan "Yazid kera". Kemudian, dia pun menancapkan kuku kekuasaannya dengan menurunkan para punggawa dan pasukan yang menyebabkan seluruh komponen negara dan rakyat merasa ketakutan yang tiada tara. Setan tidak pernah malu untuk melakukan kejahatan Sementara itu Ibn Ziyad di Kulah dan Bashrah, tidak segan-segan memenggal kepala orang yang bertanya kepadanya dengan perkataan, "kenapa?"

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, dimana dalam kenyataan sejarah, perebutan dan penyalahgunaan kekuasaan sering kali terjadi demi mempertahankan kedudukan suatu dinasti. Dalam kehidupan nyata, tidak sedikit penguasa yang menjadikan jabatan sebagai warisan keluarga, sehingga prinsip keadilan dan musyawarah rakyat terabaikan (Ikhsan, 2013). Hal tersebut memudahkan munculnya praktik otoriter dan penyalahgunaan wewenang, karena kekuasaan lebih dipandang sebagai milik pribadi atau kelompok daripada amanah untuk kesejahteraan masyarakat.

Kondisi yang digambarkan dalam kutipan tersebut juga selaras dengan kenyataan bahwa kekuasaan yang disalahgunakan sering berujung pada penderitaan rakyat. Seorang pemimpin yang sibuk dengan kesenangan pribadi akan melupakan tanggung jawabnya terhadap umat, sementara pejabat di bawahnya kerap menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepentingan penguasa. Keadaan seperti ini menjadi cermin bahwa kekuasaan tanpa amanah dan keadilan hanya melahirkan ketakutan, penindasan, serta kehancuran bagi masyarakat luas.

3. Gambaran Peperangan

Data 04

وكان اليوم، غرة المحرم..
والعام الواحد والستين للهجرة..
والمكان، كربلاء...

على مقربة من نهر الفرات. وقبل أن نبلغ اليوم العاشر من المحرم.. يوم الواقعة الرهيبة
والمهيبة.. يوم الآلام، والمجد.. يوم الفاجعة، والبطولة.. يوم المأساة والعظمة. (ص. ١١٧)

Hari itu; awal permulaan Muharram.

Tahun; enam puluh satu Hijriah.

Tempat: Karbala, di dekat Sungai Efrat.

Sebelum kita sampai di hari kesepuluh bulan Muharram, hari dari peristiwa yang naas tersebut, hari yang menakutkan, menggetarkan, dan sangat menyakitkan. Sikap mulia di hari yang menyedihkan. Kepahlawanan di hari tragis yang penuh tragedi dan keagungan.

Data 05

والآن...

أتبصرون ذلك السهم الذي انطلق يمزق الهواء في اتجاه "الحسين" وأصحابه ؟؟ إنه السهم الذي قذفه - عمر بن سعد - قائد جيش ابن زياد معلنا بدء القتال وتلاه على الأثر، بروز صف من رجال ابن سعد يطلبون المبارزة. ومن صفوف الأبطال خرج إليهم أكفأهم الأشداء. (ص. ١٣٣-١٣٤)

Sekarang.

Apakah kalian melihat anak panah pertama yang meluncur membelah cakrawala dan menghunjam ke arah Husain dan para sahabatnya?

Itu adalah anak panah yang dilepaskan oleh Umar ibn Sa'ad, pemimpin pasukan Ibn Ziyad, sebagai pertanda perang telah dimulai.

Lalu diikuti dengan majunya satu barisan tentara Ibn Sa'ad yang bersiap untuk mengadakan pertempuran. Sedangkan daribarisannya para pahlawan, majulah para kesatria gagah perkasa untuk menghadapi mereka.

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, dimana dalam kenyataan sejarah peperangan selalu menjadi bagian dari dinamika perebutan kekuasaan dan pertentangan ideologi. Peristiwa di Karbala pada tahun 61 Hijriah menggambarkan peperangan yang bukan hanya sekadar bentrokan fisik, tetapi juga tragedi kemanusiaan yang sarat dengan penderitaan dan air mata (Maulidan et al., 2024). Pertempuran itu berlangsung di bulan Muharram, bulan yang mulia bagi umat Islam, sehingga menambah nuansa tragis dan pilu dalam sejarah. Kehilangan nyawa, darah yang tertumpah, serta rasa duka mendalam menjadi bukti nyata bagaimana perang selalu meninggalkan luka yang panjang.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan bagaimana tanda dimulainya peperangan begitu dramatis, yakni dengan dilepaskannya anak panah pertama oleh Umar ibn Sa'ad. Panah itu bukan hanya isyarat pertempuran, melainkan simbol dimulainya penderitaan panjang yang harus dialami oleh Husain beserta pengikutnya. Setelah itu, barisan pasukan maju silih berganti untuk bertarung, dan dari pihak Husain pun tampil para kesatria pemberani yang siap menghadapi lawannya. Gambaran ini menunjukkan bahwa perang senantiasa diwarnai dengan keberanian, namun keberanian itu harus dibayar mahal dengan penderitaan dan kehilangan.

Selain itu, kutipan ini juga menghadirkan sisi kemanusiaan yang mendalam. Di satu sisi, terdapat sikap zalim dari pihak penguasa yang menurunkan pasukan

untuk menindas, sementara di sisi lain ada keteguhan hati dan pengorbanan demi mempertahankan kebenaran. Pertentangan nilai inilah yang membuat perang di Karbala menjadi lebih dari sekadar peristiwa politik, melainkan juga tragedi kemanusiaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai keberanian, keteguhan, dan kesetiaan para sahabat Husain menjadi pelajaran moral yang tetap relevan hingga kini.

Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan jalannya peperangan secara fisik, tetapi juga merefleksikan kenyataan bahwa perang selalu membawa dua sisi yang kontras. Di satu sisi terdapat kehancuran, penderitaan, dan kehilangan, sementara di sisi lain terdapat semangat heroik, keteguhan, dan pengorbanan. Realitas inilah yang membuat peperangan di Karbala menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah, yang terus dikenang sebagai simbol penderitaan sekaligus keberanian umat manusia.

4. Gambaran Penderitaan Kemanusiaan

Data 06

تقول: أما "الإمام" فقد كان يحمل قربة الماء على كاهله، ويخوض بها بين الثوار مقتحمًا صفوفهم، متحديًا حصارهم. يذودهم ويذودونه ويدفعهم ويدفعونه، حتى سقطت عمامته من فوق رأسه وحتى أنفذ الماء إلى الخليفة الظمآن!! (ص. ١٢٠)

Kalau Imam Ali-semoga Allah mengampuni, ketika kita terpaksa harus membanding-bandingkan mereka dia telah membawa sepikul air di pundaknya, mengangkatnya, menerobos barisan para pemberontak, menerjang blokade mereka, berdesakan dan saling mendorong hingga jatuh serban dari atas kepalanya, demi mengirimkan air kepada sang khalifah yang kehausan.

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, dimana dalam kenyataan hidup, penderitaan sering kali melahirkan sikap tolong-menolong dan pengorbanan. Imam Ali yang digambarkan memikul air di tengah kepungan musuh demi membantu khalifah yang kehausan, mencerminkan bagaimana dalam kehidupan nyata manusia kerap berhadapan dengan situasi sulit yang menuntut keberanian sekaligus kepedulian. Dalam kondisi seperti itu, penderitaan tidak jarang menjadi ujian bagi hati nurani seseorang untuk tetap menjunjung nilai kemanusiaan.

Kondisi yang tergambar dalam kutipan tersebut juga sejalan dengan kenyataan bahwa manusia sering dihadapkan pada pilihan antara keselamatan diri atau menolong orang lain. Imam Ali memilih untuk berkorban meski harus menghadapi bahaya, yang menunjukkan bahwa solidaritas dan rasa kemanusiaan dapat bertahan bahkan di tengah tekanan. Hal ini mencerminkan realitas bahwa penderitaan tidak hanya menghadirkan rasa sakit, tetapi juga dapat melahirkan teladan luhur yang memberi inspirasi bagi kehidupan masyarakat.

Data 07

80

لقد حاصروا الطريق إلى الشريعة بخمسائة فارس.. وجفت القرب التي كان أخوه العباس بن علي قد ملأها من قبل عنوة، وقبل أن يضري حولها الحصار.

ولقد يصبر "الحسين" ويصبر رجاله على الظم إلى حين، ولكن الأطفال والنسوة الذين لم يعد يُطاق مشهدهم وهم يترنحون تحت وطأة الظم القاتل!! ماذا يصنع البطل لهم؟! (ص. ١٢٣)

Mereka memblokade jalan menuju ke sumber air dengan lima ratus tentara. Geriba (tempat air) telah kering, yang sebelumnya telah dipenuhi dengan air oleh saudara seayahnya, Al-Abbas ibn Ali, sebelum blokade menjadi ketat.

Husain dan para lelaki yang bersamanya cukup sabar dengan dahaga sampai batas tertentu. Akan tetapi, anak-anak dan para wanita yang kondisinya sudah mengkhawatirkan, lemas dan terhuyung-huyung menahan dahaga yang mencekik. Apa yang diperbuat sang pahlawan untuk mereka?

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan nyata, peperangan seringkali membawa penderitaan yang paling berat justru bagi kaum lemah seperti anak-anak dan perempuan. Mereka tidak ikut berperang, tetapi harus menanggung akibat yang menyakitkan, seperti kelaparan, kehausan, dan penderitaan fisik (Sulaeman, 2012). Kondisi ini menggambarkan bagaimana konflik dan perebutan kekuasaan sering mengorbankan mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Masyarakat pun dapat melihat bahwa penderitaan kemanusiaan ini merupakan sisi paling kelam dari sebuah tragedi. Kesabaran para pejuang mungkin masih bisa bertahan menghadapi rasa sakit, tetapi melihat anak-anak yang tampak lemas dan hampir tak berdaya karena dahaga tentu menimbulkan kesedihan mendalam. Hal tersebut menjadi gambaran nyata bahwa dalam setiap peperangan, nilai-nilai kemanusiaan sering diabaikan, sehingga penderitaan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah konflik.

5. Gambaran Politik dan Masyarakat Kufah

Data 08

وقبل رحيله، دعا أهل البصرة إلى اجتماع عام خطبهم فيه فقال:

يا أهل البصرة. إن أمير المؤمنين يزيد قد ولّاني مع البصرة الكوفة، وإنّي سائر إليها ، وقد خلفت عليكم أخي عثمان بن زياد... فإياكم والخلاف والإرجاف.. فوالله لئن بلغني عن أحد أنه خالف أو أرجف، فلاقتله ووليه، ولا خذن الأدنى بالأقصى.. والبريء بالمدنّب حتى تستقيموا أنا ابن زياد.. وقد أعذر من أنذر! (ص. ٩٤)

Sebelum berangkat, dia mengumpulkan rakyat Bashrah, lalu kemudian berpidato di hadapan mereka,

"Wahai rakyat Bashrah, sesungguhnya Amirul Mukminin, Yazid, telah memberikan kuasa kepadaku untuk menduduki wilayah Bashrah beserta wilayah Kufah, dan aku akan menuju ke sana. Aku telah menggantikan diriku di sini dengan saudara-ku, Utsman ibn Ziyad. Oleh karena itu, jangan sampai kalian menyimpang dan mengusiknya. Demi Allah, apabila aku men-dengar ada orang

yang berusaha untuk menyimpang dan meng usiknya, maka aku akan membunuhnya. Dan aku akan meng-ambil tindakan, yang rendah menjadi yang tinggi dan yang tidak berdosa menjadi orang yang berdosa, sehingga kalian semua kembali lurus. Aku adalah Ibn Ziyad. Aku telah memaafkan orang yang mengikuti peringatanku."

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, di mana kekuasaan sering dijalankan melalui intimidasi dan ancaman terbuka. Pidato Ibn Ziyad yang menegaskan akan membunuh siapa saja yang menentang dan menukar posisi antara yang rendah dan tinggi menggambarkan praktik pemerintahan otoriter yang mengabaikan hukum dan hak individu (Haris, 2018). Sikap semacam ini menumbuhkan ketakutan kolektif, warga dipaksa tunduk bukan karena persetujuan tetapi karena ancaman kekerasan, sehingga ruang publik untuk berdiskusi, menentang, atau mengeluhkan ketidakadilan menjadi tertutup.

Masyarakat pun dapat melihat bahwa peristiwa ini merupakan manifestasi tragis dari perebutan kekuasaan yang merugikan rakyat kecil. Upaya menjaga keteraturan dengan cara represif justru memperdalam ketidakadilan dan menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap penguasa yang korban utama adalah mereka yang tak bersuara seperti warga biasa, perempuan, dan anak-anak yang harus menanggung konsekuensi penindasan. Kondisi ini menegaskan bahwa legitimasi politik yang dibangun atas dasar intimidasi tidak menciptakan stabilitas sejati, melainkan menyuburkan ketegangan, kebencian, dan kerawanan sosial jangka panjang.

Data 09

ومن المفارقات الباسمة، أن أهل الكوفة الذين كانوا ينتظرون مقدم الحسين على شوق، لم يكادوا يرون قافلة ابن زياد، حتى حسبوها موكب الحسين فراحوا يفسحون له الطريق هاتفين: مرحبا بابن رسول الله .. قدمت خير مقدم ...!! (ص. ٩٤)

Hingga ada kejadian unik dan menarik. Rakyat Kufah telah menunggu lama kedatangan Husain dengan penuh kerinduan. Mereka tidak mengetahui rombongan kafilah Ibn Ziyad, sehingga mereka menyangka bahwa rombongan tersebut adalah rombongan Husain. Lalu mereka pun meluaskan jalan sambil menyambutnya dengan nyanyian,

"Selamat datang, wahai cucu Rasulullah, kamu datang dengan segala kebaikan."

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, di mana harapan besar sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Rakyat Kufah yang merindukan kedatangan Husain justru keliru menyambut Ibn Ziyad, karena dikuasai oleh rasa rindu dan emosi (Haris, 2018). Hal ini menggambarkan betapa

rapuhnya kesadaran politik mereka, sehingga mudah terkecoh oleh situasi yang tampak.

Masyarakat pun dapat melihat bahwa peristiwa ini merupakan ironi sejarah. Sambutan hangat yang seharusnya diberikan kepada pemimpin yang membawa kebenaran justru jatuh kepada penguasa zalim. Kondisi ini menegaskan bahwa dalam setiap konflik, selain penderitaan, sering muncul pula ironi yang memperlihatkan lemahnya posisi rakyat di tengah perebutan kekuasaan.

6. Gambaran Retorika Kepemimpinan

Data 10

وفي الجمع الحاشد من المسلمين، دعا "الحسن" لإلقاء كلمة، فوقف الحسن والأبصار شاخصة إليه، والأنفاس معلقة بشفتيه اللتين لا يدري أحد عن أي نوع من القول ستفترجان وجاءت كلماته في تلك المناسبة على وفاق سعيد ومجيد مع صاحبها العظيم!! قال بعد أن حمد الله وأثنى عليه:
"أيها الناس.. إن الله هداكم بأولنا .. وحقن دماءكم بأخرنا .. ألا إن أكيس الكيس التقى، وإن أعجز العجز الفجور.. وإن هذا الأمر الذي اختلفت فيه ومعاوية إما أن يكون أحق به مني، فقد تركته له... وإما أن أكون أحق به منه فقد تركته الله عز وجل، ولخير أمة محمد وحقن دماؤها." (ص. ٦٠)

Dengan kehadiran massa yang membludak, Muawiyah meminta Hasan untuk menyampaikan pidatonya. Hasan pun berdiri. Lalu seluruh perhatian khalayak tertuju kepadanya, jiwa-jiwa dengan penuh tanda tanya menunggu-nunggu apa yang akan keluar dari dua bibirnya, tak seorang pun tahu apa yang akan terucap. Kata-katanya pada kesempatan itu sangat indah, mencer-minkan keagungan dan keluhuran pemiliknya. Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, dia berkata, "Wahai orang-orang. Sesungguhnya Allah telah memberikan petunjuk kepada kalian semua dengan orang-orang yang terdahulu. Hentikanlah pertumpahan darah kalian dengan yang lain. Ketahuilah, sesungguhnya orang yang paling beruntung adalah orang yang bertakwa, sedangkan orang yang paling lemah dan merugi adalah orang yang durhaka. Sesungguhnya permasalahan yang aku perselisihkan dengan Muawiyah; boleh jadi dia lebih berhak dariku, maka aku telah menyerahkan hal itu kepadanya. Dan boleh jadi aku lebih berhak dari dia, maka aku telah menyerahkannya kepada Allah Swt. Bagi umat Muhammad Saw. semoga mendapatkan yang terbaik, dan agar dihentikan pertumpahan darah."

Kutipan tersebut menunjukkan sesuai dengan fakta kehidupan masyarakat, di mana kepemimpinan sejati tidak hanya ditentukan oleh perebutan kekuasaan, melainkan oleh kemampuan seorang pemimpin untuk menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Ucapan Hasan yang penuh ketenangan dan kebijaksanaan mencerminkan sikap seorang pemimpin yang lebih memilih perdamaian daripada pertumpahan darah (M. Arifin, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa retorika kepemimpinan dapat menjadi sarana untuk meredakan konflik, menumbuhkan kesadaran moral, serta menuntun masyarakat menuju jalan yang lebih damai.

Masyarakat pun dapat melihat bahwa peristiwa ini merupakan contoh luhur dari pemimpin yang rela melepaskan haknya demi kemaslahatan bersama. Alih-alih menambah kebencian dan pertikaian, Hasan menunjukkan bahwa keagungan seorang pemimpin terletak pada pengorbanan dan ketakwaan (Farhah & Farid, 2019). Kondisi ini menegaskan bahwa dalam setiap konflik, pemimpin yang benar-benar besar adalah mereka yang mampu menahan diri, mengutamakan kemanusiaan, dan menjaga persatuan masyarakat di atas kepentingan politik sesaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Abnā' al-Rasūl fī Karbalā'* karya Khalid Muhammad Khalid merupakan cerminan nyata dari peristiwa sejarah tragis dalam Islam. Melalui kajian mimesis, novel ini menampilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan fanatisme kesukuan, perebutan kekuasaan, serta terjadinya peperangan yang menimbulkan penderitaan mendalam.

Selain itu, novel ini juga menggambarkan penderitaan kemanusiaan yang dialami oleh anak-anak dan perempuan, situasi politik masyarakat Kufah yang penuh dengan ketakutan dan manipulasi, serta ironi sejarah berupa kesalahpahaman rakyat dalam menyambut pemimpin. Di sisi lain, ditampilkan pula retorika kepemimpinan yang luhur, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, keteguhan iman, dan tanggung jawab moral dalam memimpin umat.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan tragedi Karbala sebagai konflik politik dan perebutan kekuasaan, tetapi juga sebagai tragedi kemanusiaan dan religius yang penuh dengan nilai moral. Kisah yang diangkat menjadi bukti bahwa sastra mampu menghadirkan kembali realitas sejarah kelam Islam, sekaligus memberi pelajaran berharga tentang keberanian, pengorbanan, keteguhan iman, dan pentingnya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpan Ahmadi, & Baiq Lia Indraini. (2024). Analisis Novel “ Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Isyhad: Pendekatan Mimesis. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 52–57. <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i5.168>
- Amri. (2018). Kajian Mimesis Dalam Novel Doa Cinta Karya Sirin M.K. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 176–187.
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–

160. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Arifin, R. A., Qadriani, N., & Burhan, F. (2023). Kehidupan kota Jakarta dalam Novel Re: dan Perempuan karya Maman Suryaman (Kajian Kritik Mimesis). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 154–166. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/canon/article/view/2510/1626>
- Asiah, N. (2017). Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam. *Syari'ah Dan Hukum Diktum*, 15, 1–9.
- Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). CV. Djiwa Amarta Press.
- Farhah, & Farid, A. (2019). Prinsip Etika Politik Pemimpin dalam Islam. *Dauliyah*, 4, 1–9.
- Haris, M. (2018). Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 391–406. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.79>
- Ikhsan, M. (2013). Politik Islam: Telaah Historis Monarchisme Mu'awiyah Dan Konflik Yang Mengitarinya. *Jurnal Al-'Adl*, 6(2), 96–109.
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., Rahma, D., Indonesia, U. P., Sufyan, A., Saw, M., & Dia, M. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(September), 159–180. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/download/14983/pdf#:~:text=Bani Umayyah mengalami kemunduran disebabkan,menyebabkan kekuasaan Bani Umayyah runtuh>
- Moh. Najid. (2009). *Mengenai Apresiasi Prosa Fiksi* (2nd ed.). Unesa University Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Gaung Persada Press Group.
- Nurrahmah, N., Wulanda, W., & Furqan, A. (2025). The Representation of Mystical Elements in the Character of Teungku Don in the Novel Percikan Darah di Bunga by Arafat Nur: A Mimetic and Expressive Perspective. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(1), 36–46. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.4>
- Partini Tarjono Pradotokusumo. (2005). *Pengkajian sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puji Santosa. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Azzagrafika.
- Purnomo, M. H., Hamidah, M. T., & Putri, H. S. R. (2021). Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad Dengan Pendekatan Mimetik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 149–163. <https://doi.org/10.23917/kl.v6i2.15217>
- Rahayuningtyas, P. (2014). Kajian Mimesis Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami. *Diglossia*, 6(1), 61–77.
- Rahmadani, R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. titin. (2024). Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Journal Of Human And Education*

- (*JAHE*), 4(6), 1222–1232. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>
- Rusydah, & Mardiah, Z. (2024). *Perilaku Fanatisme Suku Quraisy pada Masyarakat Arab (Studi Kasus Film Series Omar)*. 106–125.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*.
- Solikhati, S. (2018). Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>
- Sulaeman, D. Y. (2012). Kontekstualisasi Peran Perempuan Dalam Revolusi Karbala. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 02, 46–57. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1017%0Ahttp://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1017/952>
- Wikipedia. (n.d.). *Mimesis*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Mimesis>